

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu, individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009:191).

Individu adalah makhluk yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang, serta memiliki keragaman kebutuhan, baik dalam jenis,

tataran (level), maupun intensitasnya. Keragaman cara individu dalam memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri individu. Bagaimana individu memenuhi kebutuhannya menggambarkan pola penyesuaian dirinya. Proses pemenuhan kebutuhan ini pada hakikatnya merupakan proses penyesuaian diri.

Menurut Fahmi dalam Desmita (2009:191) pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan di mana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jika mereka ingin menyesuaikan diri, maka hal itu menuntut adanya keinginan dan kemauan masing-masing dengan suasana lingkungan sosial tempat mereka bekerja.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya (Agustiani, 2006:141).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kualitas penyesuaian

merupakan dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respons. Penyesuaian mencakup belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan dalam tindakan atau sikap. Sepanjang hidupnya individu akan mengadakan perubahan perilaku, karena memang dia dihadapkan pada kenyataan dirinya maupun lingkungannya yang terus berubah.

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan proses pendekatan yang digunakannya. Seseorang mungkin dapat bereaksi tanpa adanya beban, tetapi orang lain mungkin menganggapnya sebagai situasi yang membebani atau mengancamnya. Adanya perbedaan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapinya. Persepsi, penilaian dan evaluasi terhadap realitas inilah yang disebut sebagai realitas individu. Dengan demikian, kemampuan penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh sikap (kognitif, afeksi, dan konatif) seseorang terhadap situasi yang dihadapinya.

Di samping itu, dalam mempersepsikan suatu situasi, individu akan membuat sejumlah asumsi tentang dirinya (konsep diri), tentang dunia di luar dirinya dan tentang relasi dirinya dengan dunia di luar dirinya melalui *self system* yang dimilikinya. *Self system* ini diperoleh dari proses belajar sepanjang tentang hidupnya. Menurut Voleman dalam Desmita (2009: 193), berfungsinya *self system* pada seseorang melibatkan asumsi-asumsi

yang dibuat sendiri oleh individu yang bersangkutan. Asumsi-asumsi tersebut meliputi:

- (1) *Reality assumption*, yaitu pandangan individu mengenai dirinya sendiri, apa yang dipikirkannya, siapa dirinya dan apa sebenarnya sifat-sifat dari lingkungannya;
- (2) *Possibility assumption*, yaitu pandangan individu mengenai hal-hal yang mungkin tentang perubahan-perubahan, tentang kesempatan pengembangan diri dan hubungannya dengan lingkungan sosialnya;
- (3) *Value assumption*, yaitu pandangan individu tentang baik dan buruk, salah dan benar, tentang yang diakui dan yang tidak diakui.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah penyesuaian diri remaja yang dikaitkan dengan sikap dan konsep diri dengan mengambil judul “Korelasi antara Konsep Diri dan Sikap Terhadap Sekolah Islam dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Salah satu sekolah Islam adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Klaten (MAN) Jl. Kiageng Gribig, Barenglor, Klaten Utara, Klaten, Tahun Pelajaran 2011/2012.

Di lihat dari latar belakang keluarga dan asal sekolah siswa, input MAN Klaten cukup bervariasi. Ada anak yang berasal dari keluarga muslim yang taat menjalankan ibadahnya ataupun keluarga muslim yang kurang taat menjalankan ibadahnya. Ada juga yang berasal dari SLTP berbasis Islam (seperti MTs Negeri atau swasta dan SMP Muhammadiyah, dll), tetapi ada juga yang berasal dari SLPT umum (SMPN atau swasta).

Dengan demikian, penyesuaian diri siswa MAN Klaten antara satu

dengan yang lain akan berbeda. Untuk siswa yang berasal dari keluarga muslim yang taat ibadahnya dan berasal dari SLTP berbasis Islam, kemungkinan besar tidak kesulitan dengan situasi dan kondisi serta tata tertib sekolahnya, tetapi bagi siswa yang berasal dari keluarga yang kurang taat ibadahnya dan berasal dari SLTP umum kemungkinan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi serta tata tertib sekolahnya.

2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Klaten?
- b. Seberapa besar korelasi antara sikap terhadap sekolah Islam dengan penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Klaten?
- c. Seberapa besar korelasi antara konsep diri dan sikap terhadap sekolah Islam secara bersama-sama dengan penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Klaten?

3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut ini.

- a. Bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan korelasi antara Konsep Diri, Sikap terhadap sekolah Islam, dan Penyesuaian Diri.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dan sikap terhadap sekolah Islam dengan penyesuaian diri siswa. Dengan memahami keterkaitan ketiga variabel ini, dapat digunakan untuk memahami perilaku siswa dan digunakan untuk memberikan bimbingan dan konseling.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain dalam mengkaji permasalahan penyesuaian diri, yang dihubungkan dengan variabel lain atau dilihat dari berbagai aspek.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kuat-tidaknya korelasi antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Klaten.
2. Kuat-tidaknya korelasi antara Sikap terhadap sekolah Islam dengan Penyesuaian Diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Klaten.
3. Kuat-tidaknya korelasi antara Konsep Diri dan Sikap terhadap sekolah Islam secara bersama-sama dengan Penyesuaian Diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Klaten.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian Yuniar (2005) berjudul "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menyimpulkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Yuniar merupakan penelitian deskriptif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan mengetahui hubungan konsep diri dan sikap terhadap sekolah Islam dengan penyesuaian diri.

Penelitian Agustiani (2006) berjudul "Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja", Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan telah dipublikasikan menjadi buku berjudul *Psikologi Perkembangan* menyimpulkan bahwa: (1) pendekatan ekologi dapat menggambarkan tugas perkembangan remaja; (2) faktor-faktor tugas perkembangan remaja yang mengandung *content* khusus memiliki peran penting dalam tugas perkembangan remaja; (3) pengukuran terhadap tugas perkembangan remaja dapat memberikan gambaran prediktif yang berguna untuk optimalisasi perkembangan remaja; (4) tugas perkembangan remaja dapat dijadikan alat bantu diagnostik untuk melakukan tindakan preventif bagi upaya optimalisasi perkembangan remaja.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Agustiani tidak membahas sikap dan tidak menghubungkan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, tetapi menghubungkannya dengan ekologi (lingkungan).

Penelitian Widyastuti (2009) berjudul "Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru", Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas individu dengan penyesuaian diri pada mahasiswa. Semakin religius seorang individu maka semakin baik penyesuaian diri individu tersebut, sebaliknya semakin rendah religius seorang individu semakin buruk penyesuaian diri individu tersebut.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Widyastuti tidak menghubungkan penyesuaian diri dengan konsep diri dan sikap, serta menggunakan sampel mahasiswa sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa SLTA.

D. Landasan Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang (remaja) tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep

diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William H. Fitts dalam Agustiani (2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa:

Ketika individu mempersepsikan dirinya bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal.

Kemudian menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita (2009) konsep diri didefinisikan sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.” Sementara Atwater dalam Desmita (2009) menyebutkan bahwa konsep diri adalah “keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama, body image* kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua, ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga, social self* bagaimana orang lain melihat dirinya.

Selanjutnya menurut Burns dalam Desmita (2009), “konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri”.

Sedangkan Cawagas dalam Desmita (2009) menjelaskan bahwa “konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik, pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya”.

Diri seorang remaja adalah diri yang fenomenal, yaitu diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. Konsep diri ini berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikannya secara subjektif tersebut.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian remaja terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara remaja melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana remaja sadar tentang pribadi diri sendiri, dan bagaimana remaja menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan.

Menurut Fitts dalam Agustiani (2006), konsep diri seseorang (remaja) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1). Pengalaman, terutama pengalaman Interpersonal yang memunculkan persamaan positif dan perasaan berharga.
- 2). Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3). Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dan potensi pribadi yang sebenarnya.

b. Dimensi-dimensi dalam Konsep Diri

Fitts dalam Agustiani (2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut :

1). Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*Internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

(a). Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "Saya Ita". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "Saya pintar tetapi terlalu gemuk" dan sebagainya.

(b). Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh diri". Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.

Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

(c). Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

2). Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

(a). Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

(b). Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

(c). Diri Pribadi (*Personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

(d). Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

(e). Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksi dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Sementara menurut Calhoun dan Acocella dalam Desmita (2009) menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Hal ini

senada dengan pendapat Paul J. Centi dalam Desmita (2009) yang menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*) dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

1) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang remaja ketahui tentang diri mereka sendiri, atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang dirinya. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan remaja dari berbagai peran yang dia pegang, seperti sebagai pelajar; pandangan remaja tentang watak kepribadian yang dia rasakan pada diri mereka, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif, dan seterusnya; pandangan remaja tentang sikap yang ada pada diri mereka; karakteristik lainnya yang remaja lihat melekat pada diri mereka. Singkatnya dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang remaja pikirkan tentang diri mereka sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, dan seterusnya.

2) Dimensi Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika remaja mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa dirinya sebenarnya, pada saat

yang sama dia juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri mereka dimasa mendatang. Singkatnya remaja juga mempunyai pengharapan bagi diri sendiri. Pengharapan ini merupakan diri ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri sendiri, atau menjadi manusia seperti apa yang diinginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. Meskipun demikian, cita-cita diri remaja akan menentukan konsep diri remaja dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku remaja. Harapan atau cita-cita diri remaja akan mengakibatkan kekuatan yang mendorong remaja menuju masa depan dan akan memandu aktivitas remaja dalam perjalanan hidup mereka. Apapun standar diri ideal yang mereka tetapkan, sadar atau tidak remaja akan senantiasa berusaha untuk dapat memenuhinya.

3) Dimensi Penilaian

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian remaja terhadap dirinya sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan remaja tentang harga atau kewajaran diri sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella dalam Desmita (2009), dijelaskan bahwa:

Setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri—yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya – akan memiliki rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) seseorang.

Meski remaja dapat memandang diri sebagai amat berharga atau sama sekali tidak berharga, biasanya mereka senang dengan beberapa ciri atau sikap yang dimiliki atau rasa memiliki, dan tidak senang dengan beberapa ciri dan sikap yang lain. Sebagai seorang gadis, misalnya, seseorang bangga atas kecakapan studi, tetapi dalam waktu yang sama tidak bangga dengan kemampuan pergaulannya.

Ketiga dimensi konsep diri sebagaimana diuraikan di atas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Tingkat harga diri seseorang dipengaruhi oleh gambaran diri. Semakin tidak sesuai antara gambaran diri dengan cita-cita diri, akan menyebabkan semakin rendah harga diri. Sebaliknya, semakin ada kesesuaian antara gambaran diri dengan cita-cita diri, akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Bila terdapat kesamaan, maka

orang yang bersangkutan akan mencapai tahap kepenuhan. Seseorang yang sudah tercapai cita-cita dirinya, tidak terdorong untuk meningkatkan diri dan meraih prestasi yang lebih tinggi. Sebaliknya apabila terdapat jurang yang terlalu lebar antara gambaran diri dan cita-cita diri, maka orang yang bersangkutan akan menolak diri, yang sering terjadi pada orang yang kurang sehat secara psikologis dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Konsep diri memang tidak pernah terumuskan secara jelas dan stabil. Pemahaman diri selalu berubah-ubah, mengikuti perubahan, pengalaman yang terjadi hampir setiap saat. Seorang siswa yang memiliki harga diri tinggi tiba-tiba dapat berubah menjadi rendah diri, ketika gagal ujian dalam suatu mata pelajaran penting. Sebaliknya, ada yang kurang berprestasi dalam studi dan dihindangi rasa rendah diri, tiba-tiba merasa memiliki harga diri tinggi ketika ia berhasil memenangkan suatu lomba seni atau olah raga.

c. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds dalam Agustiani (2009) mengatakan bahwa:

Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi

membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu.

Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara, namun bagi orang tua ia tetap masih seorang anak. Walaupun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun, remaja mulai terarah pada pengaturan tingkah laku sendiri.

Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan, membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen.

Dengan demikian, konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variabel menentukan dalam proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di kelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih

disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah (Desmita, 2009).

d. Karakteristik Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Seseorang dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika lahir, seseorang tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri, serta tidak memiliki penilaian apa pun terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respon orang tua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif, seperti perilaku orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memberikan kasih sayang, melecehkan, menghina, tidak berlaku adil, dan seterusnya, dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung menilai konsep diri yang negatif. Hal ini adalah karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga berkembang konsep diri yang positif.

Ketika anak-anak memasuki masa remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Santrock dalam Desmita (2009) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja yaitu:

(1) *Abstrak and idealistic*

Pada masa remaja, anak-anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Gambaran tentang konsep diri yang abstrak, misalnya, dapat dilihat dari pernyataan remaja usia 14 tahun mengenai dirinya, "Saya seorang manusia". Saya tidak dapat memutuskan sesuatu. "Saya tidak tahu siapa diri saya." Sedangkan deskripsi idealistik dari konsep diri remaja dapat dilihat dari pernyataan: "saya orang yang sensitif, yang sangat peduli perasaan orang lain. Saya rasa, saya cukup cantik." Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis. Namun sebagian besar remaja membedakan antara diri yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

(2) *Differentiated*

Konsep diri remaja bisa menjadi semakin muda (*differentiated*). Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi.

Misalnya, remaja berusaha menggambarkan dirinya menggunakan sejumlah karakteristik dalam hubungannya dengan keluarganya, atau dalam hubungannya dengan teman sebaya, dan bahkan dalam hubungan yang romantis dengan lawan jenisnya. Singkatnya, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri-diri yang berbeda-beda (*differentiated selves*), sesuai dengan peran atau konteks tertentu.

(3) *Contradictions Within the Self*

Setelah mendiferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontradiksi antara diri-diri yang terdiferensiasi ini. Sehubungan dengan hal ini, McDevitt dan Ormrod dalam Desmita (2009) menulis:

As their worlds broaden in the teenage years, young people have a greater variety of social experiences and so are apt to get conflicting messages about their characteristics. The Result is that their concepts may include contradictory views of themselves.

Bagi mereka yang berada pada umur belasan tahun, orang-orang muda mempunyai suatu variasi yang lebih besar tentang pengalaman sosial dan cenderung untuk mendapatkan pesan berlawanan tentang karakteristik mereka. Hasilnya adalah bahwa konsep diri mereka kadang dapat berlawanan dengan diri mereka.

Dalam sebuah penelitian, Susan Hailer (dalam Desmita, 2009) meminta siswa kelas, kelas tujuh, sembilan, dan sebelas

untuk mendeskripsikan diri mereka. Harter akhirnya menemukan bahwa terdapat sejumlah istilah kontradiktif yang digunakan remaja dalam mendeskripsikan dirinya (seperti: jelek dan menarik, mudah bosan dan ingin tahu, peduli dan tak peduli, tertutup dan suka bersenang-senang) meningkat secara dramatis antara kelas tujuh dan kelas sembilan. Gambaran diri yang kontradiktif ini berkurang jumlahnya pada siswa kelas sebelas, namun masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa kelas tujuh.

(4) *The Fluctuating Self*

Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan. Seorang peneliti menjelaskan sifat fluktuasi dari diri remaja tersebut dengan metafora "*the barometric self*". (diri barometrik). Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa di mana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir, bahkan hingga masa dewasa awal.

(5) *Real and Ideal, True and False Selves*

Munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka di samping diri yang sebenarnya, merupakan sesuatu yang membingungkan bagi remaja tersebut. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (*real self*) dengan diri yang ideal (*ideal self*) menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan kognitif mereka. Tetapi, Carl Rogers dalam Desmita (2009) yakin bahwa “adanya perbedaan yang terlalu jauh antara diri dengan diri ideal menunjukkan ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri”. Penilaian yang dilakukan Strachen dan Jones dalam Desmita (2009) menunjukkan bahwa “pada pertengahan masa remaja terjadi diskrepansi yang lebih besar antara diri yang nyata dengan diri ideal dibandingkan dengan pada awal dan akhir masa remaja”.

Pertanyaan lain tentang konsep diri remaja adalah dapatkah remaja membedakan antara diri mereka yang benar (*true self*) dan yang palsu (*false self*)? Sebuah hasil penelitian menunjukkan jawaban bahwa remaja dapat membedakannya. Remaja cenderung menunjukkan diri yang palsu ketika berada di lingkungan teman-teman sekelasnya. Namun, ketika berada bersama teman-teman dekatnya, kecil kemungkinan remaja menunjukkan dirinya yang palsu. Diri yang palsu ditunjukkan oleh remaja adalah untuk membuat orang lain mengaguminya, untuk mencoba perilaku atau peran baru yang disebabkan adanya pemaksaan dari orang lain untuk berperilaku palsu, karena orang lain tersebut tidak memahami diri remaja yang sebenarnya. Sebagian remaja tidak suka dengan perilaku diri mereka yang palsu, meskipun sebagian remaja lain berpendapat bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka.

(6) *Social Comparison*

Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih sering menggunakan *social comparison* (perbandingan sosial) untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun kesediaan remaja untuk mengakui bahwa mereka menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri mereka sendiri cenderung menurun pada masa remaja, karena menurut mereka perbandingan sosial itu tidaklah diinginkan. Menurut remaja terungkapnya motif perbandingan sosial mereka akan membahayakan popularitas mereka. Demikian juga, informasi perbandingan sosial masa remaja dapat menimbulkan kebingungan karena banyaknya kelompok referensi.

(7) *Self-Conscious*

Karakteristik lain dari konsep diri remaja adalah bahwa remaja lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaja berada dalam keadaan isolasi sosial. Remaja kadang-kadang meminta dukungan dari peneliti dan teman-temannya, memperoleh opini teman-temannya mengenai definisi diri yang baru muncul.

(8) *Self-Protective*

Mekanisme untuk mempertahankan diri (*self-protective*) merupakan salah satu aspek dari konsep diri remaja. Meskipun remaja sering menunjukkan adanya kebingungan dan konflik yang muncul akibat adanya usaha-usaha introspektif untuk memahami dirinya, remaja ternyata juga memiliki mekanisme untuk melindungi dan mengembangkan dirinya. Dalam upaya melindungi dirinya, mereka cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka. Gambaran diri yang positif seperti menarik, suka bersenang-senang, sensitif, penuh kasih sayang, dan ingin tahu, lebih sering disebutkan sebagai bagian inti dari diri remaja yang penting. Sedangkan gambaran diri yang negatif seperti jelek, sedang-sedang saja, depresi, egois, dan gugup lebih disebutkan sebagai bagian pinggir.

(9) *Unconscious*

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*conscious*). Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Artinya, remaja yang lebih tua lebih yakin akan adanya aspek-aspek tertentu dari pengalaman mental mereka yang berada di luar kesadaran atau kontrol mereka dibandingkan dengan remaja yang lebih muda.

(10) *Self- Intergration*

Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi, di mana bagian yang berbeda-beda secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua, lebih mampu mendeteksi adanya ketidak-konsistenan dalam gambaran diri mereka pada masa sebelumnya, ketika ia berusaha untuk mengkonstruksikan teori mengenai diri secara umum, atau suatu pemikiran yang terintegrasi mengenai identitas. Ketika remaja membentuk sejumlah konsep diri, tugas untuk mengintegrasikan berbagai konsep diri ini menjadi suatu masalah. Pada saat yang sama, ketika remaja menghadapi tekanan untuk membagi-bagi diri menjadi sejumlah peran, muncullah pemikiran formal operasional yang mendorong proses integrasi dan perkembangan dari suatu teori diri yang konsisten dan koheren.

e. Konsep Diri dalam Pandangan Islam

Allah SWT berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿١٦﴾

“*Fattaqullaaha mastata'tum wasma'u u wa atii'uu wa anfiquu khairal li'anfusikum, wa may yuuga syuhha nafsihii fa ulaaika humul-muflihuun*” (Bertaqwalah kamu kepada Allah menurut ukuran kemampuanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. At-Taghabun: 16).

Ini berarti bahwa Allah mengetahui keterbatasan kemampuan manusia dan dalam keterbatasan itulah Allah menyuruh manusia mengikuti petunjukNya.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya" (HR. Muslim). Dengan mengetahui kadar kemampuan diri sendiri, manusia bisa memposisikan diri secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Perintah-perintah dalam Islam begitu banyak, seperti menuntut ilmu, beribadah, ibadah mahdhah, belajar, berjihad dan sebagainya. Tidak semua perintah dapat dilakukan dengan cara yang expert, sempurna. Oleh karena itu, di surga disediakan banyak pintu, salah satunya adalah pintu ibadah shalat, zakat, haji, dan seterusnya. Dan karena batas kemampuan itulah mengharuskan manusia untuk memilih fokus tertentu dalam kehidupannya.

Setiap manusia memiliki dua ciri keterbatasan: (1) Sifat parsial (artinya manusia tidak bisa memiliki/menguasai segala bidang); (2) Dalam lingkaran yang sangat parsial itu kemampuan manusia juga terbatas. Misalnya dalam bidang kedokteran, kita memiliki kelebihan dibanding lainnya, namun kita pun tetap saja terbatas dalam penguasaan bidang kedokteran itu (<http://mohdabdarif.blogspot.com/diakses tanggal 18 September 2011>).

Dalam konteks keterbatasan itulah Allah mengatakan dalam QS. Al Baqarah 2: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“*Laa yukallifullahu nuu-afsan illaa wus’ahaa*” (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya).

Hanya saja ibadah-ibadah yang sudah tetap waktu dan kapasitasnya seperti shalat lima waktu, Allah telah mengukur kemampuan manusia dan pada dasarnya manusia memang sanggup melakukannya. Sebab semua perintah yang sifatnya wajib khususnya fardhu 'ain dan waktunya sudah ditentukan, dalam perhitungan Allah pasti manusia bisa melakukannya.

Kesan yang ada selama ini dalam benak orang-orang muslim adalah semua urusan pengembangan diri adalah urusan psikologi dan sekolah pengembangan diri. Padahal, justru Islam sangat menganjurkan dan menekankan masalah ini pada awalnya. Karena itu ada yang menarik pada sejarah Islam. Umar memiliki fisik yang besar, jago berkelahi dan perang, tetapi tidak pernah sekalipun ditunjuk menjadi pemimpin perang. Usamah yang berusia 16 tahun pernah ditugaskan memimpin perang. Mengapa? Karena Umar tidak hanya bisa memimpin pasukan perang tapi juga negara, dan untuk itulah ia disiapkan. Jadi orang yang memiliki kualitas A jangan diberi tugas B.

Kembali ke surat At Thaghabun, konsep diri akan membantu manusia dalam memposisikan dalam kehidupan sosial. konsep diri juga membantu seseorang untuk bersifat tawadhu. Tawadhu berarti kemampuan memposisikan diri sewajarnya. Bukan berarti tawadhu itu

bahwa kita tidak memiliki apa-apa. konsep diri juga merupakan salah satu langkah untuk menyerap Islam ke dalam diri.

Ada 3 langkah dalam menyerap Islam, yaitu :

- (1) Memiliki konsep diri yang jelas
Konsep diri akan membantu manusia dalam memposisikan dalam kehidupan sosial. konsep diri juga membantu seseorang untuk bersifat tawadhu.
- (2) Memahami Islam sebagai pengisi wadah tersebut
Tawadhu berarti kemampuan memposisikan diri sewajarnya. Bukan berarti tawadhu itu bahwa kita tidak memiliki apa-apa. konsep diri juga merupakan salah satu langkah untuk menyerap Islam ke dalam diri.
- (3) Melakukan pengadaptasian antara konsep diri dengan konsep Islam
Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniyah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan (<http://mohdabdarif.blogspot.com>, diakses tanggal 18 September 2011)

Menurut Ibnul Qayyim ada 2 pengetahuan terpenting dalam pengenalan diri yaitu: Ma'rifatullah dan Ma'rifatunnafs. Maksudnya, mengetahui Allah berarti mengetahui tujuan hidup; mengetahui bagaimana mengantar diri sendiri sampai ke tujuan.

Tingkatan konsep diri, adalah sebagai berikut:

- a) Aku Diri: Aku seperti yang aku pahami. Itu adalah cara kita mempersepsi diri.
- b) Aku Sosial : Aku seperti yang dipahami oleh orang lain yang ada di sekitar aku. Cara orang memahami kita juga mempengaruhi diri sendiri.

c) Aku Ideal : Aku yang aku inginkan. Ada orang yang begitu kuat keyakinan tentang aku idealnya. Aku idealnya yang tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku disebut sebagai pemimpi. (<http://mohdabdarif.blogspot.com>, diakses tanggal 18 September 2011).

Dengan mengetahui konsep diri yang jelas, maka seseorang akan mengetahui secara jelas apa yang dapat dilakukan. Dengan konsep diri, seseorang akan mengetahui sejauh mana dirinya mempunyai arah atau tidak.

Konsep diri seorang muslim yaitu:

“Suatu potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk social dalam mengkomunikasikan dengan permasalahan hidup melalui pencerahan spiritual, kepribadian dan pengolahan daya fikir sehingga memantapkan pola tindakan secara benar dan bisa mengsinergikan dengan aktifitas sehari-hari secara seimbang antara pekerjaan, organisasi dan pergaulannya dengan manusia lainnya dalam kerangka nilai Islami” (<http://mohdabdarif.blogspot.com>, diakses tanggal 18 September 2011).

Konsep diri menurut Islam bisa juga diartikan sebagai nilai-nilai yang mampu mengubah dan memberikan kekuatan pribadi sehingga bisa tetap survival dalam memperjuangkan hidupnya.

2. Sikap terhadap Sekolah Islam

a. Pengertian Sikap

Sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Bruno, sebagaimana yang dikutip oleh Syah (1997:120) mengatakan bahwa sikap (*Attitude*) adalah,

Kecenderungan yang relatif menetap dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu, yang pada prinsipnya dapat dianggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sedangkan Iska (2006:109), sikap adalah kesiapan/kecenderungan seseorang untuk bertindak (bereaksi) secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Adapun menurut Ilmu Jiwa Sosial, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Sears, 1994:137).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap sekolah Islam merupakan perilaku atau kecenderungan seseorang yang dilakukan terhadap kondisi, situasi, tata tertib/peraturan sekolahnya yang mendasarkan pada ajaran agama Islam.

b. Ciri-ciri Sikap

Sikap itu dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharap objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Adapun ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh Sarwono (2003:100) adalah sebagai berikut,

- 1). Dalam sikap terdapat hubungan subyek-obyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek. Objek ini bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum lembaga masyarakat dan sebagainya.
- 2). Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- 3). Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda. Adapun perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:
 - (a). Faktor Internal, yaitu selektifitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya dan faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi.
 - (b). Faktor Eksternal, misalnya interaksi dengan lingkungannya, interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat menambah sikap yang baru, yang dimaksud interaksi di luar kelompok seperti kebudayaan, media masa, radio, televisi dan buku-buku.
- 4). Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- 5). Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi.
- 6). Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

Adapun proses pembentukan dan perubahan sikap itu sendiri melalui empat macam cara, antara lain:

- 1). Adopsi, yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2). Diferensiasi, yaitu dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- 3). Integrasi, yaitu pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan

suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

- 4). Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan (Sarwono, 2003:102).

c. Komponen-komponen sikap

Pada umumnya para psycholog membagi komponen sikap menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Mann, salah seorang tokoh dalam bidang pengukuran sikap, sebagaimana yang dikutip oleh Azwar (1995: 23-24) menjelaskan, bahwa:

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen konasi/prilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Ketiga komponen ini bekerja secara kompleks dan merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Komponen kognitif akan menjawab apa yang dipikirkan tentang objek, komponen afektif berkaitan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang), sedangkan komponen konatif berhubungan dengan kesediaan dan kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari

komponen berfikir (berpersepsi), merasa (afektif), dan kecenderungan untuk bertindak laku (konatif) sebagai reaksi terhadap suatu objek.

d. Sekolah Islam dan Sikap Masyarakat

Sekolah Islam merupakan bimbingan jasmani-rahani menurut hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia (Shofan, 2004:49). Kemudian Hamdani Ihsan dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* menukil pendapat Syekh Muhammad A. Naquib Al-Atas bahwa:

Sekolah Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Ihsan, 1998:16).

Sedangkan Musthafa Al-Ghulayaini mengatakan bahwa:

Sekolah Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air (Ihsan, 1998:16).

Zaini (1986:4) dalam bukunya *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Sekolah Islam*, berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan agar terwujud kehidupan manusia yang bahagia dan makmur. Kemudian menurut Zuhairini:

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam

atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 1995:152).

Dari beberapa definisi tersebut, tampak sekali penekanan sekolah Islam kepada pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Saat ini, sekolah Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan umat Muslim/ kalangan masyarakat dan problematika yang kompleks terjadi dalam sekolah Islam, menyebabkan pendidikan Islam selalu berada dalam ketertinggalan dan secara teoritis tidak akan mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberalis dan humanisasi. Oleh karena itu,

keterlanjuran krisis ini tidak boleh hanya dilihat dalam pespektif negatif, tetapi harus dilihat dalam kaca mata dinamika ilmu pengetahuan Islam, dengan jalan merekonstruksi bangunan epistemologi yang masih menggunakan paradigma yang lama untuk diganti dengan paradigma yang baru sesuai dengan konteks (kebutuhan) sekarang atau kekinian.

3. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneiders dalam Desmita (2009: 192-193) menyebut penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai:

"A process involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustration and conflicts, cilld to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he lives".

Penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respons-respons mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Dengan demikian, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat

menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Schneiders (dalam Agustiani, 2006: 147-148) membagi penyesuaian diri ke dalam beberapa kategori. Salah satu pembagian itu adalah pembagian berdasarkan konteks situasional dari respons yang dimunculkan individu, yang terdiri dari penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vokasional.

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Definisi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

"Penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan" (Schneiders dalam Agustiani, 2006: 147).

Meskipun terdapat perbedaan pola reaksi penyesuaian diri individu, namun tidak dapat diabaikan adanya kenyataan bahwa penyesuaian diri itu sendiri bisa baik dan bisa tidak baik. Dalam beberapa hal reaksi penyesuaian ini dapat dipandang efisien, bermanfaat atau memuaskan, yang tidak terlepas dari situasi lingkungan yang dihadapinya. Artinya, individu dapat menyelaraskan tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan lingkungannya dengan cara-cara yang

dapat diterima lingkungannya. Penyesuaian seperti ini dapat dikatakan sebagai penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*). Sebaliknya, jika reaksi-reaksinya tidak efisien, tidak memuaskan, maka dikatakan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik (*bad adjustment*)

b. Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Perbedaan individu menyebabkan konsep penyesuaian diri menjadi relatif sifatnya, sehingga tidak dapat dibuat suatu pilihan cara-cara dalam menghadapi stres tertentu secara pasti. Menurut Schneider dalam Desmita (2009: 194), penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena:

- 1) Penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang menggangukannya. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan tahap perkembangannya,
- 2) Kualitas dari penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan.
- 3) Adanya variasi tertentu pada individu.

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik
- 2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional
- 3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri
- 4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya
- 5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang (Schneiders dalam Agustiani, 2006: 147).

Menurut Desmita (2009:196-197) faktor-faktor yang

memengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

- 1) Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
 - a) Penerimaan-penolakan orangtua terhadap anak.
 - b) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak.
 - c) Sikap dominatif-integratif (permissif atau *sharing*).
 - d) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.
- 2) Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup:
 - a) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan.
 - b) Kegemaran membaca dan minat kultural.
 - c) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah.
 - d) Pengembangan hobi.
 - e) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak.
- 3) Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup:
 - a) Intensitas kehadiran orang tua dalam keluarga.
 - b) Hubungan persaudaraan dalam keluarga.
 - c) Kehangatan hubungan ayah-ibu.

c. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Menurut Adler dalam Agustiani (2006:148) tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial berasal dari perasaan *inferiority*.

1) *Inferiority*

Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik.

Manusia mencoba untuk mengatasi kekurangannya dengan bekerja keras dalam upaya mengembangkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan pada orang lain kekurangan-kekurangan yang ada padanya, keadaan ini sering disebut sebagai kompensasi yang berlebihan. Kompensasi seperti ini biasanya terjadi jika seorang individu merasa kurang percaya diri. *Superiority complex* merupakan bentuk kompensasi yang lain, hal ini tampak pada individu yang terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan (Rychlak, 1981)

2) Gaya Hidup

Rychlak (1981), gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan.

3) Minat Sosial

Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan (Ruchlak, 1981). Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula. Beberapa orang mengembangkan gaya hidup secara efektif dan ia mampu untuk mengatasi ketidakpercayaan akan dirinya. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kurang percaya diri, ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Beberapa orang mampu menangkap permasalahan dirinya dan sebagai konsekuensinya ia memiliki sedikit hubungan dengan orang lain. Tentu saja minat sosial kurang berkembang pada individu seperti ini.

d. Aspek-aspek Penyesuaian Diri yang Sehat

Menurut Desmita (2009:195-196) secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: 1) kematangan emosional; 2) kematangan intelektual; 3) kematangan sosial; dan 4) tanggung jawab.

- 1) Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemantapan suasana kehidupan emosional.
 - b) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - c) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
 - d) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- 2) Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
 - b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya.
 - c) Kemampuan mengambil keputusan.
 - d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan,
- 3) Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 - a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 - b) Kesediaan kerja sama.
 - c) Kemampuan kepemimpinan.
 - d) Sikap toleransi.
 - e) Keakraban dalam pergaulan.
- 4) Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 - a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
 - b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
 - c) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
 - d) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
 - e) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
 - f) Kemampuan bertindak independen.

e. Penyesuaian Diri dalam Islam

Manusia dalam melakukan hubungan dan interaksi dengan lingkungannya, baik materiil maupun sosial, semua itu tidak keluar dari tindakan penyesuaian diri atau *adjustment*. Tetapi apabila seseorang tersebut tidak dapat atau tidak bisa menyesuaikan diri dikatakan kesehatan mentalnya terganggu atau diragukan (Abdul Aziz El Quusiy, 1974: 10).

Contoh penyesuaian diri yang wajar tersebut adalah seseorang yang menghindarkan dirinya dari situasi yang membahayakan dirinya. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak wajar misalnya seseorang yang

takut terhadap binatang yang biasa seperti kucing, kelinci dan sebangsanya. Dari dua contoh tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orang yang bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar dikatakan sehat mentalnya dan orang yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar, menunjukkan penyimpangan dari kesehatan mentalnya (<http://dakupoenya.wordpress.com>, diakses tanggal 19 September 2011).

Lingkungan mengajarkan banyak hal dalam proses kehidupan manusia untuk beradaptasi dan mempertahankan hidup. Dengan modalitas yang dikaruniakan Allah, manusia berusaha mengatasi berbagai persoalan yang melilit kehidupannya. Al-Qur'an senantiasa mengajak manusia untuk berpikir positif, optimis, dan tidak mudah putus asa. Manusia harus meyakinkan dirinya bahwa Allah sangat dekat, bahkan lebih dekat dari urat lehernya sendiri. Hal ini seperti yang termuat pada Surat Qaf ayat 16, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمْ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَحَنُّنٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“*Wa laqad khalaqnal-insaana wa na'lamu maa tuwaswisu bihi nafsuuu wa nahnu aqrabu ilaihi min hablil-wariid*” (Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya).

Menurut Hude (2006:271) penyesuaian diri merupakan cara yang bisa dipakai untuk menilai sesuatu menurut subyek yang dapat

disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki, antara lain dalam bentuk:

1) Atribut positif (*Husn al-Zhann*),

Suatu mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam wacana positif. Setiap masalah dilihat dari aspek positifnya, dan dicoba untuk disingkirkan sisi-sisi negatifnya. Rasulullah bersabda: “Husn al zhann (atribut positif) itu merupakan bagian dari ibadah yang baik” (HR Ahmad, Turmudzi, Abu Dawud).

2) Empati

Empati dilandasi oleh kesadaran posisional di mana seseorang membayangkan diri berada pada posisi orang lain yang tertimpa musibah atau kesulitan. Terbayang di dalam pikiran bahwa apa yang dialami orang lain tidak mustahil terjadi pada diri sendiri, karena roda kehidupan manusia tidak selamanya berputar pada satu sisi saja (QS Aali “Imraan: 140).

إِن يَمَسَّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوِلُهَا بَيْنَ
النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

“*Iy yamsaskum qarhungaqad massal-qauma qarhum misluh, qa tilkalayyaamu nudaawiluhaa bainan-naas, wa liya lamallahullaziinaa uaminnuu wa yattakhiza minkum syuhadaa, wallaahu laa yuhibbuz-zaalimiin.*” (Jika kamu-pada Perang Uhud- mendapat luka, maka merekapun-pada Perang Badar- mendapat luka yang serupa. Dan masa-kejayaan dan kehancuran- itu, Kami pergulirkan di antara manusia-agar mereka mendapat pelajaran, dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman-dengan orang-orang kafir- dan agar

sebagian kamu dijadikan-Nya-gugur sebagai-syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim).

3) Altruisme

Manusia diciptakan berkelompok-kelompok (*syu'ub wa qaba'il*) agar saling mengenal, berinteraksi, dan tolong-menolong dalam mewujudkan kemaslahatan. Gambaran altruisme dalam Al-Qur'an dapat dibaca dalam surat Al-Insaan: 8-9, yang berbunyi:

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

"*Wa yut'imuunat-ta'aama 'alaa hubbihii miskiinaw wa yatiimaw wa asiiraa. Innamaa nut'imukum liwajhillaahi laa nuriidu minkum jazaa'aw wa laa syukuurraa*" (Dan mereka memberikah makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sambil berkata: "sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu).

Pada surat ini melukiskan bahwa orang yang memberi pertolongan kepada sesamanya tanpa pamrih, kecuali mengharap rida Allah.

Penyesuaian diri secara Islami lebih diarahkan agar remaja selain dapat menyesuaikan dengan lingkungan hidupnya (sekolah, masyarakat) juga diarahkan agar dapat menyesuaikan dengan takdir dan fitrahnya sebagai hamba Allah SWT. Artinya, remaja harus dibimbing untuk dapat mensyukuri nikmat hidup yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan diarahkan untuk selalu menjaga dan meningkatkan kesucian dirinya melalui bertobat, berserah diri, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

4. Remaja

a. Siswa MAN Sebagai Remaja

Para siswa MAN umumnya berumur antara 15 tahun sampai 19 tahun. Pada umur tersebut tergolong masa remaja. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mappiare (1982) rentang usia remaja untuk wanita adalah 12 hingga 21 tahun, dan untuk pria adalah 13 hingga 22 tahun. Dengan demikian, siswa MAN Klaten merupakan remaja. Pada periode ini, para siswa MAN Klaten terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual.

b. Pengertian Remaja

Kata "remaja" dalam bahasa Inggris yaitu *adolescent* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Papalia dan Olds (<http://episentrum.com>, diakses 15-8-2010) masa remaja adalah:

Masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Selanjutnya menurut Mappiare (1982) rentang usia remaja untuk wanita adalah 12 hingga 21 tahun, dan untuk pria adalah 13 hingga 22 tahun.

Menurut Sulaeman (1995) masa remaja merupakan:

Periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif, periode ini disebut juga periode "serba tidak" (*the "un" stage*), yaitu *unbalanced* (tidak/belum seimbang), *unstable* (tidak/belum stabil), dan *unpredictable* (tidak dapat diramalkan). Pada periode ini terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual.

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut (<http://episentrum.com>, diakses 15-8-2010).

d. Perkembangan Remaja

Menurut Papalia & Olds (<http://episentrum.com>, diakses 15-8-2010) yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

Menurut Lerner dan Hultsch (dalam Agustiani, 2006) perkembangan remaja meliputi: (1) perkembangan fisik; (2) perkembangan emosional; (3) perkembangan kognitif; dan (4) perkembangan psikososial.

1) Perkembangan fisik remaja

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organreproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta

memengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami *pollutio* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

2) Perkembangan emosional

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3) Perkembangan kognitif

Pada masa remaja akan mengalami perubahan kemampuan berpikir. Remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah.

4) Perkembangan psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat pada diri remaja membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis, proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

Remaja sangat tidak siap untuk berkuat dengan kerumitan dan ketidakpastian, berikutnya muncul faktor-faktor lain yang menimpa dirinya. Remaja dalam masyarakat, secara tipikal dituntut untuk membuat satu pilihan, suatu keputusan tentang apa yang akan dilakukan bila dewasa.

e. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan ada dalam setiap tahap kehidupan. Tidak hanya untuk remaja, namun dari kanak-kanak hingga dewasa lanjut.

Setiap tahap kehidupan memang telah memiliki tugas perkembangannya masing-masing.

Tugas perkembangan remaja perlu diketahui para remaja agar dapat dijadikan acuan bagi masa berikutnya yaitu masa dewasa dan perlu diketahui pula oleh para orangtua dan guru agar dapat membimbing putra-putri/murid-muridnya untuk dapat melewati masa-masa “penuh badai” tersebut dengan baik.

Adapun tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut,

- 1) *Menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.*
Artinya seorang remaja bisa belajar menerima diri sendiri, bentuk tubuh, bentuk wajah, dll. Menggunakan tubuh secara efektif berarti juga harus bisa merawat dan menjaganya. Tidak melakukan perbuatan yang belum waktunya dilakukan seperti hubungan intim sebelum menikah. Mengapa? Karena remaja bisa terkena infeksi menular seksual atau terjadilah kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, dampak psikologis yang ditimbulkan tidaklah sebentar, melainkan berkepanjangan.
- 2) *Dapat menjalin hubungan yang baru dan lebih matang baik dengan teman sejenis atau lawan jenis.*
Remaja diharapkan sudah mampu untuk menerima pertemanan atau persahabatan tidak hanya dari teman putra atau putri saja, tapi dari keduanya. Selain itu, remaja diharapkan mampu untuk menjaga dan memelihara hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Dengan kata lain, bila terjadi konflik atau masalah dalam hubungan yang sudah terjalin, maka mereka dapat menyelesaikannya dengan cara yang matang. Tidak dengan cara-cara agresif atau sebaliknya malah menjadi pasif, tapi menyelesaikan segala masalah dengan cara asertif dan berusaha mencari penyelesaian yang dapat menguntungkan semua pihak. Perilaku asertif adalah cara berperilaku di mana perasaan atau pandangan diungkapkan secara terus terang tanpa melukai perasaan atau merendahkan harga diri orang lain.
- 3) *Dapat menerima peran jenis kelamin.*
Belajar menerima peran jenis kelamin artinya, belajar untuk menerima diri sebagai seorang perempuan atau laki-laki sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 4) *Mencapai kemandirian secara emosional, baik terhadap orangtua maupun terhadap orang dewasa lainnya.*

Contoh dari mencapai kemandirian secara emosional antara lain, belajar menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat serta mampu mengenali emosi dan menempatkannya secara tepat. Mampu memecahkan masalah yang ada, tanpa perlu terlalu banyak bergantung pada orangtua.

5) *Mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi.*

Sebagian besar dari remaja ketika ditanya tentang karir jawabannya banyak sekali sampai kelihatan kalau sebenarnya mereka masih bingung. Agar mereka tidak bingung dan semakin mantap menentukan bidang apa yang nanti akan ditekuni, sebaiknya orangtua atau guru membantu mereka untuk mempersiapkan diri dari sekarang. Cara mempersiapkannya dapat dilakukan dengan mengenali bakat, kemampuan dan minat yang dimiliki. Jika perlu dilakukan konsultasi pada ahlinya, yaitu psikolog untuk mengetahui minat, bakat, dan kemampuan diri.

6) *Mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan menghadapi kehidupan berumah tangga.*

Makna lain dari mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan berumah tangga adalah mampu menjaga dan memelihara organ reproduksi dengan baik. Kemudian, memiliki rencana terhadap masa depan yang akan dijalani serta konsep sebuah keluarga yang ideal dan bertanggung jawab.

7) *Mengembangkan keahlian intelektual dalam hidup bermasyarakat.*

Dalam mengembangkan keahlian intelektual di masyarakat remaja diharapkan mampu mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk mempersiapkan masa depan. Misalnya kalau ingin menjadi seorang dokter, mereka dapat memilih kuliah di fakultas kedokteran dan mengembangkan keahlian itu tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk bakti pada masyarakat dan mengabdikan pada Allah.

8) *Mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.*

Mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab artinya remaja diharapkan sudah mampu untuk ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Menunjukkan perhatian pada masalah sosial yang terjadi, dapat berlaku sesuai dengan norma yang ada dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

9) *Memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup.*

Remaja diharapkan sudah memiliki nilai-nilai yang akan digunakan dalam kehidupan. Misalnya, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tidak memakai obat-obat terlarang. Tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan orang lain, atau melakukan perusakan lingkungan serta menanamkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Berhasil atau tidaknya seorang remaja menjalani tugas perkembangan selain tergantung pada diri remaja itu sendiri, juga perlu didukung oleh orangtua dan guru sebagai pembimbing mereka (<http://episentrum.com>, diakses 15-8-2010).

f. Remaja dan Kemampuan Penyesuaian Diri

Perubahan yang terjadi dalam diri pada masa remaja, juga menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan di dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006 : 19).

5. Korelasi antara Konsep Diri dan Sikap tentang Sekolah Islam dengan Penyesuaian Diri Remaja

Konsep diri remaja atau penilaian seorang remaja terhadap diri sendiri akan menghasilkan keyakinan bagi remaja tentang siapa dirinya tersebut. Konsep diri ini akan berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang ia temui. Hal ini juga terlihat pada seorang remaja lulusan sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP) saat dirinya melanjutkan sekolah lanjutan tingkat atas

(SLTA) / sederajat. Seperti halnya siswa (remaja) lulusan SLTP sederajat dengan melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Klaten, yang merupakan salah satu sekolah berciri khas Islam.

Konsep diri berkaitan dengan pengalaman yang telah ia miliki sebelumnya. Oleh karena itu, konsep diri remaja dipengaruhi oleh pengalaman hidup di tengah keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Remaja yang berasal dari keluarga muslim yang taat akan berbeda konsep dirinya dengan yang berasal dari keluarga muslim yang kurang taat menjalankan ibadahnya. Remaja yang berasal dari SLTP sederajat berciri khas Islam (seperti: SMP Muhammadiyah, Mts negeri atau swasta) akan memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang sekolah di SLTP umum. Demikian juga remaja yang tinggal di lingkungan masyarakat agamis (Islam) yang taat akan memiliki konsep diri yang berbeda dengan remaja yang tinggal di lingkungan masyarakat tidak agamis (Islam).

Dengan konsep diri yang berbeda, seorang remaja juga akan memiliki tingkat kemampuan penyesuaian diri yang berbeda pula. Seperti halnya seorang remaja (siswa) yang baru saja memasuki lingkungan barunya dengan sekolah di MAN Klaten. Bagi siswa yang telah terbiasa dengan situasi dan kondisi Islami (seperti wanita memakai jilbab), maka siswa yang berasal dari keluarga muslim yang taat atau berasal dari sekolah berciri khas Islam dan tinggal di lingkungan masyarakat agamis (Islam), maka dirinya akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah barunya (seperti: MAN Klaten). Namun, bagi siswa yang tidak berasal dari

keluarga muslim yang taat atau berasal dari sekolah berciri khas Islam dan bukan dari lingkungan masyarakat agamis (Islam) terkadang merasa berat atau sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (seperti: MAN Klaten).

Selain konsep diri, faktor yang juga berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja adalah sikap remaja yang bersangkutan terhadap sekolah Islam (contoh: MAN Klaten). Siswa yang memiliki sikap positif (contoh: suka bersekolah di MAN Klaten), maka siswa yang bersangkutan akan lebih terbuka untuk menerima aturan, situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut (seperti: memakai jilbab, kebiasaan shalat Dzuhur berjama'ah, dan tadarus pagi). Tetapi apabila siswa tersebut memiliki sikap negatif (contoh: terpaksa sekolah di MAN Klaten), maka siswa tersebut akan cenderung menolak situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan dirinya atau seandainya dirinya menerima (seperti: memakai jilbab) karena ada unsur keterpaksaan, dan dirinya kemungkinan akan memakai jilbab saat sekolah dan di luar sekolah tidak akan memakainya.

Sikap siswa terhadap sekolah Islam (seperti: MAN Klaten) akan berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa yang bersangkutan. Sikap siswa ini dipengaruhi oleh pengalaman diri siswa yang bersangkutan, seperti halnya konsep diri, antara lain dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, sekolah sebelumnya, dan lingkungan hidup siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, antara siswa yang satu dengan yang

lain akan memiliki sikap yang berbeda terhadap sekolahnya (seperti: MAN Klaten). Sikap yang berbeda ini juga akan menentukan perbedaan kemampuan penyesuaian diri siswa.

E. Hipotesis

1. Ada korelasi positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa di Sekolah MAN Klaten.
2. Ada korelasi positif dan signifikan antara sikap terhadap sekolah Islam dengan penyesuaian diri siswa di Sekolah MAN Klaten.
3. Ada korelasi positif dan signifikan antara konsep diri dan sikap terhadap sekolah Islam secara bersama-sama dengan penyesuaian diri siswa di Sekolah MAN Klaten.